

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Okti Nur Aminah¹, Mawi Khusni Albar²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang

²Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

*Corresponding e-mail: mawikhusni@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

Islamic education based on local wisdom is the most important part in the world of education. What's more, in this day and age, humans not only need knowledge, but also spiritual strength in a personality full of wisdom, good value, which is embedded and followed by members of the community which is then reflected in words, actions, and feelings related to God, oneself fellow human beings. Education can be obtained from anywhere. One of them is through quality and quality literary works, namely the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. This study aims to determine the values of Islamic education based on local wisdom in the novel Ronggeng Dukuh Paruk. This kind of this research is library research with a library approach. The source of primary data is the novel Ronggeng Dukuh Paruk and other related sources. The data collection method used a documentary study with content analysis techniques. The results of the study conclude that the values of Islamic education based on local wisdom contained in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari are the value of aqidah/faith education, the value of worship education, the value of moral education and the value of social education.

Keywords: Islamic Education, Local Wisdom, Social Values, Novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Abstrak

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Banyak kalangan beranggapan bahwa pendidikan Islam bersumber dari dalil formatif (Alqur'an maupun hadis), maka ajaran di dalamnya juga bersifat mutlak adanya. Namun sebagai warga negara Indonesia yang hidup berdampingan dengan banyak suku, budaya, dan agama tentu harus memerlukan kesadaran dalam bersikap di tengah-tengah keragaman itu sendiri. Kedewasaan bersikap terhadap keragaman salah satunya dapat dilakukan dengan menghargai entitas budaya tertentu sebagai produk kearifan lokal. Pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya melalui karya sastra yang bermutu dan sarat akan pesan moral seperti pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk". Penelitian ini termasuk dalam *library research* atau penelitian kepustakaan. Sumber informasi didapatkan dari novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan materi terkait lainnya. Pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dengan teknik analisis isi atau *content analysis*. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam Ronggeng Dukuh Paruk adalah 1) nilai pendidikan akidah atai keimanan, 2) nilai pendidikan ibadah, 3) pendidikan akhlak dan 4) nilai Pendidikan sosial-kemasyarakatan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kearifan lokal, Nilai-nilai sosial Novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Pendahuluan

Manusia lahir dalam kondisi fitrah, artinya memiliki sifat bawaan yang kuat sejak lahir. Meski demikian, manusia juga memerlukan adanya arahan dan bimbingan agar menjadi manusia yang bermoral. Pada hakikatnya potensi manusia secara alamiah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai bimbingan dan arahan orang lain khususnya keluarga. Namun, jika lingkungan sosialnya mengajarkan ide-ide dan perilaku buruk secara berulang-ulang, maka juga akan berdampak pada kesucian manusia tersebut (Fadlulloh, 2011). Seperti yang terkandung dalam hadist.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak terlahir sesuai dengan fitrahnya. (Kemudian) Kedua orang tuanyalah yang (berperan dalam) menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani (Pustaka, 2018).

Menurut teori Tabularasa, anak yang baru lahir diibaratkan dengan sebuah kertas putih dan orang tualah yang berperan terhadap potensi anak khususnya dalam hal agama. Keagamaan anak akan menjadi yahudi, nasrani, atau majusi tergantung dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki otoritas penuh terhadap corak warna anaknya. Tidak hanya secara jasad saja melainkan juga batiniahnya. Selain pengaruh dari orang tua, lingkungan sekitar juga berperan aktif dalam memberi corak warna pada anak tersebut baik secara fisik, biologis, maupun mental spiritual anak, sehingga akan membentuk karakter anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki pengaruh dan menempati kedudukan yang penting untuk semua manusia, mulai dari kanak-kanak, tua, bahkan sampai akhir hayat.

Pendidikan menjadi masalah penting bagi kehidupan manusia, mulai dari kehidupan terkecil yaitu keluarga hingga kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, maju mundurnya suatu bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikannya (Ghofir, 2004). Dengan adanya pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana sebagai bentuk terwujudnya sebuah pembelajaran pengetahuan yang akan menghasilkan perbuatan atau tindakan yang mengarahkan manusia menjadi lebih baik dengan fitrah manusia yang sudah dibawa sejak lahir. Dari interpretasi mengenai fitrah di atas, lingkungan sangat berpengaruh terhadap potensi atau fitrah anak, akan tetapi fitrah tersebut tidak bersifat netral terhadap adanya pengaruh dari luar. Potensi yang dimiliki oleh seseorang mampu berreaksi terhadap pengaruh tersebut. Maksudnya, di dalam perkembangan seseorang fitrah manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya hingga akhir hayat.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya (Prayitno, 2013). Lahirnya sebuah budaya kemudian dikembangkan oleh manusia, baik secara personal maupun kelompok melalui pikiran dan tradisi. Setiap manusia memiliki budaya masing-masing yang terbentuk dari pikiran, ucapan, tindakan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dari mata terbuka sampai mata tertutup, hingga membentuk karakter budaya manusia itu sendiri. Dengan demikian sebagai individu atau kelompok, manusia akan melalui hidupnya dengan cipta, rasa, dan karsa untuk mengembangkan budaya.

Akhir-akhir ini situasi kultur sosial semakin mengkhawatirkan. Penulis sering menjumpai di media sosial maupun media elektronik berbagai peristiwa yang dapat merendahkan harkat dan derajat manusia. Jika dilihat dengan merebaknya ketidakadilan, hilangnya solidaritas di dalam lembaga pendidikan menjadikan penulis bertanya sejauh mana lembaga pendidikan Islam telah mampu menjawab persoalan tersebut. Di manakah kehadiran pendidikan Islam yang mampu menggerakkan masyarakat agar lebih dinamis dan memberikan keberkahan serta kebaikan bagi sesama manusia.

Dalam hal kearifan lokal, budaya yang berasal dari dalam maupun luar nusantara tidaklah statis. Ia secara dinamis berkembang mengikuti zaman (Sartini, 2004). Dengan adanya kontak budaya, difusi, asimilasi, dan akulturasi menunjukkan perubahan besar dalam budaya di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai orang tua sudah sewajarnya mempunyai peran aktif agar kearifan lokal dapat hidup dan berkembang seiring dengan tuntutan zaman.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak semata-mata hanya terkait dengan proses pendidikan bagi peserta didik, melainkan juga bagi setiap elemen yang tergabung dalam institusi pendidikan. Dalam elemen tersebut terdapat siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya tidak hanya menitikberatkan pada individu, tetapi juga pada hubungan antar individu dalam lembaga pendidikan dan lembaga lain dalam masyarakat. Selain itu, sarana pendidikan tidak hanya terfokus pada materi dan buku induk pembelajaran. Hal lain juga bisa diperoleh dari karya sastra atau karya seni lain yang memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Banyak karya sastra yang mengandung unsur dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bahan baku pendidikan. Karya-karya sastra juga dianggap sarat akan pesan moral dan dapat mengkonstruksi doktrinasi. Hal ini dikarenakan tidak mungkin seorang pengarang menulis karyanya tanpa memuat informasi moral tertentu. Horatius dalam Burhan Nurgiyanto mengatakan bahwa sastra itu "*sweet and usefull*," yang berarti sastra itu enak dan bermanfaat. Karya sastra dapat muncul dengan memberikan alternatif model kehidupan ideal yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti cara berpikir, cara berperilaku, cara merasa, cara memandang sesuatu, dan cara memperlakukan sesuatu. Sastra dianggap sebagai fakta sosial dan informasi yang memuat emosi pembaca untuk mengambil tindakan atau melakukan sesuatu. (Nurgiyanto, 2009).

Dalam perkembangan pendidikan yang melibatkan dunia sastra, perubahan seharusnya menjadi sebuah semangat dalam hidupnya (Alisjahbana, 2008). Karya sastra seperti novel Ronggeng Dukuh Paruk dituntut untuk dapat menciptakan hiburan sekaligus edukasi (pendidikan) dalam kehidupan. Sejak tokoh Srintil diangkat sebagai ronggeng baru untuk menggantikan Ronggeng yang meninggal dua belas tahun yang lalu, semangat dukuh paruk dibangkitkan kembali. Bagi sebuah padukuhan kecil, hal yang melekat adalah kemiskinan, keterasingan, kebodohan, kekotoran, dan lain-lain merupakan stereotip yang sering disematkan. Bagi mereka, ronggeng adalah suatu bentuk simbol identitas, tanpa hal itu desa kecil akan kehilangan jati dirinya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari jika dikorelasikan dengan pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal.

Novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah salah satu karya fiksi yang dikarang oleh sastrawan asal Kabupaten Banyumas, Ahmad Tohari. Sosoknya yang kharismatik menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi dunia pendidikan tetapi bagi seluruh khalayak atau pembaca secara umum agar dapat mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya. Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari merupakan novel yang menjunjung unsur budaya dengan stigma yang kurang baik tentang ronggeng dan menimbulkan makna-makna di luar tafsir seperti pornografi. Oleh karena itu, Ahmad Tohari menjunjung kisah Ronggeng Dukuh Paruk dengan perspektif yang berbeda, yakni dengan mengulik filosofis tentang ronggeng dari sisi kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah ronggeng beserta pendidikan keagamaan yang tersirat di dalamnya. Penulis juga meyajikan nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan Islam secara umum memiliki tiga terminologi yang lazim digunakan, di antaranya *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Ramayulis seorang tokoh pendidikan Islam memberikan makna pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang menjadikan seseorang agar terarah dan sesuai syari'at Islam. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam merupakan suatu proses membentuk pribadi muslim dengan iman dan amal berdasarkan syari'at Islam. Dengan demikian penulis dapat mengartikan pendidikan Islam sebagai sebuah proses membentuk seluruh komponen kehidupan manusia menggunakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam serta membentuk insan kamil (Taufiq, 2017).

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang kompleks di dalamnya memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan seluruh komponen kehidupan manusia dan harus dicapai oleh manusia sebagai wakil Tuhan di bumi dengan segala tugas yang diemban dari Tuhan. Terdapat nilai-nilai yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Nilai tersebut mencakup akhlak, akidah/tauhid, dan ibadah (Muhtarudin & Muhsin, 2019).

Pertama adalah aqidah. Dalam Novel Ronggeng Duku Paruk dinyatakan bahwa dalam cerita tradisional manusia hidup seperti wayang. Manusia yang hidup di dunia ini adalah aktor ataupun aktris yang memainkan peran tertentu, sebagaimana dalam tatanan (pakem) dalam paradigma masyarakat atau budaya Jawa. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan novel berikut.

Dukuh paruk sepanjang zaman mengajarkan, kehidupan adalah pakem, manusia tinggal menjadi pelaku-pelaku yang bermain atas kehendak dalang. Maka bagi Srintil kepergian Rasus tidak bisa dipahami secara lain, kecuali atas kehendak Sang dalang juga. Meskipun sebagai akibatnya Srintil harus merasakan kegetiran dalam hatinya” (Ahmad Tohari, 2003).

Dialog di atas berisi pesan bahwa sebagai manusia kita menghadapi nasib yang baik dan buruk. Oleh karena itu, jika manusia beruntung dan mendapatkan hadiah atau status tinggi, maka jangan lupa diri. Pesan lain yang terkandung bahwa sejatinya keberuntungan, ketenaran, dan status sosial tidaklah bersifat abadi, karena manusia hanya memainkan peran atau karakter tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Tidak ada seorang pun yang tahu akan peran ataupun hal tertentu yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang. Hal itu dapat dimengerti karena semua itu adalah kehendak (*iradah*) Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ungkapan “hidup adalah memainkan peran sebagai wayang dalam cerita yang sudah pakem” kemudian dilanjutkan dengan statemen “keperkasaan zaman Mustahi tertandingi oleh kekuatan manusia” memiliki relasi dengan informasi yang bersumber dari ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Kearifan lokal dalam hal ini ialah manusia sebagai ciptaan Tuhan hanya sebagai wayang, hal tersebut dipertegas oleh Ahmad Tohari dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dalam kutipan wawancara berikut.

Yang paling perkasa itu yang *murbeng dumadi*. Yang telah menentukan kami hidup di Dukuh Paruk ini, yang memastikan hidup kami seperti ini.

Ungkapan *murbeng dumadi* (Yang Maha Kuasa) adalah manusia pada hakikatnya tidak dapat lepas dari kehendak Tuhan. Manusia juga tidak dapat lari dan melawan takdir Tuhan. Artinya, apabila manusia dalam pemenuhan kebutuhan memiliki keinginan berikhtiar semaksimal mungkin, maka selebihnya diserahkan kepada Tuhan. Itulah arti dari pernyataan *yang paling perkasa itu yang murbeng dumadi*.

Menurut Ahmad Tohari, eksistensi budaya terlebih kearifan lokal Jawa memiliki ragam nuansa dan kaya akan nilai. Melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari selaku penulis menegaskan bahwa di Jawa terdapat jenis kesenian yang bernama ronggeng yang menjadi aset budaya bangsa dan menjadi khazanah budaya nasional bahkan global. Tohari juga menyampaikan bahwa kesenian ronggeng merupakan bentuk nyata bagi budaya lokal Jawa yang memiliki banyak ragam dan memberikan kontribusi bagi pengayaan budaya nasional dan global.

Kedua, nilai ibadah. Di dalam nilai ibadah terbagi menjadi empat, diantaranya ibadah personal, ibadah antar person, ibadah social, dan hidup dalam kesewajaran.

1. Ibadah Personal

Bentuk suatu aktifitas hanya melibatkan dirinya sendiri tanpa mengikutsertakan orang lain. Hal ini semata-mata hanya menggantungkan pihak yang bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonom (Samuel, 2015). Bentuk ibadah personal dalam *amaliah* agama seperti shalat, puasa, menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Ayunan terus berderit-derit. Anak-anak Sakum silih berganti mengayun dan diayun. Oh ya, ayunann! Di tempat duduknya Srintil jadi teringat kakenya, Sakarya, yang sudah meninggal. Sekali waktu Srintil mendengarnya kakeknya berkata kepada orang-orang Dukuh Paruk bahwa kehidupan tidak maju ke depan dalam lintasan lurus, melainkan maju sambil mengayun ke kiri dan ke kanan dengan jarak yang sama jauhnya. Padahal nurani kehidupan tak pernah sekali pun bergeser dari kedudukannya di tengah. Apabila ayunan ke kanan bercorak hitam misalnya maka ayunan ke kiri dalam banyak hal adalah kebalikannya, putih.” (Ahmad Tohari, 2003).

Dari dialog di atas bentuk kearifan lokalnya adalah suatu nasihat atau petuah yang sudah melekat sejak turun temurun oleh Ki Sakarya kepada Dukuh Paruk. Apabila diamati, ayunan pada tabiatnya senantiasa bergerak ke kanan maupun ke kiri. Apabila diinterpretasikan, maju ke kanan dapat diartikan sebagai bergerak kepada sesuatu yang bermakna hitam, dan bergerak ke kiri bermakna putih. Selain itu, dalam suatu perubahan zaman senantiasa ada yang menang dan ada yang kalah. Narasi tersebut memiliki keterkaitan dengan informasi yang ada dalam Alqur'an sebagai berikut.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (Q.S. Arra'd:11) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Sayid Quthb memaparkan dalam tafsir *Fidzilalil Quran* bahwasannya Allah SWT senantiasa mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah diri serta kondisi mereka.

Allah SWT hendak mengubah keadaan manusia jika manusia itu berusaha mengubah hidup mereka. Dengan demikian, Allah hendak mengganti keadaan manusia sesuai dengan ikhtiar (usaha) atau perbuatan mereka sendiri. Walaupun Allah sudah mengetahui keadaan mereka sebelum terealisasi. Apa yang terjadi kepada mereka merupakan sebab akibat dari apa yang diusahakan oleh mereka sendiri. Jadi, sebuah akibat memiliki hubungan kausalitas atas yang diusahakan dan yang dilakukan.

Hal ini merupakan konsekuensi berat yang dialami oleh manusia. Hal itu disebut dengan sunatullah, bahwa sunah-Nya sesuai dengan apa yang diusahakan oleh mereka sendiri. Berlakunya sunah-Nya pada mereka didasarkan pada bagaimana sikap mereka dalam menyikapi sunah. Hal ini juga yang menjadi dalil bahwa Allah menghormati makhluk yang berlaku pada kehendak-Nya.

2. Ibadah Antar Person

Kearifan lokal yang menarik untuk dikaji dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah ungkapan "*nerimo ing pandum*". Ungkapan tersebut terdapat pada kutipan dialog berikut.

"*Jangan salah duga, kang. Aku menangis bukan karena sedih tetapi karena senang.*" "*He... he. Lha iya. Lebih baik nerimo ing pandum saja. Dan bergembiralah karena akan ada tamu orang Jakarta*"

Kata *Nrimo* dapat diartikan sebagai perilaku "menerima", sedangkan kata *Pandum* dapat berarti "pemberian", "nasib", ataupun "anugerah". Sehingga istilah *Nrimo ing Pandum* (Prayekti, 2019) dapat diartikan sebagai menerima segala pemberian apa adanya tanpa menuntut yang lebih dari itu. Dari dialog di atas Kang Sakum mengajak Srintil untuk bergembira dan *nerimo ing pandum*. Kang Sakum menasihati atau mengingatkan Srintil untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhannya.

Menasehati dalam kesabaran adalah salah satu bentuk ibada person, seperti yang termaktub dalam Al Qur'an bahwa kita hidup di dunia diharuskan saling nasihat dan menasihati dalam kebaikan dan kesabaran. Seperti yang terkandung dalam QS. Al-Asr: 3

...وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

3. Ibadah Sosial

Ibadah sosial adalah kegiatan interaktif dari seorang individu dengan pihak lain dan disertai dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah. Bentuk ibadah sosial bermacam-macam, seperti dalam kegiatan ekonomi, politik, budaya, keamanan, baik regional maupun internasional. (Muhaimin, 2007).

Dalam hal ini ibadah sosial tertuang dalam kutipan saat Rasmus mempunyai kesadaran sebagai hamba agar menjaga budaya sekaligus keamanan di Dukuh Paruk.

Bulan tua sudah berada di tengah belahan langit barat. Musim penghujan mulai tiba, pertama kali membawa ribuan nyamuk le tanah airku yang kecil. Aku tidak bisa tidur. Karena nyamuk, karena Srintil, dan karena kesadaran yang pasti bahwa aku adalah anak Dukuh Paruk sejati.aku adalah

warisnya yang sah, maka sah pula hakku untuk berdiri menghalangi kedunguan puakku sendiri. Aku berhak menggugurkan lahirnya ronggeng-ronggeng yang baru di Dukuh Paruk selama ronggeng menjadi ciri kebebasan selera manusia yang tidak tahu akan adanya Selera Agung yang transenden, dan karenanya harus diutamakan. Aku takkan lagi membiarkan Dukuh Paruk apa adanya. Puncak malapetaka sudah tida dan aku geram bukan main karena Srintil-lah yang harus memikulnya. (Ahmad Tohari, 2003).

Rasus menyadari bahwa dirinya adalah keturunan Dukuh Paruk yang sah, sehingga ia memiliki hak untuk melestarikan apa yang ada di bumi. Apabila terdapat sesuatu yang dianggap melanggar hukum Islam, maka ia memiliki hak untuk melarangnya. Rasus menyadari kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi dalam bentuk mempertahankan penyelarasan alami. Allah SWT secara eksplisit memperingatkan kita untuk tidak melakukan kerusakan pada muka bumi (*La Tufidu Fi al-Ardli*) karena esensinya bahwa melakukan kerusakan pada alam juga berarti melakukan kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat yang lebih luas.

Bagi Ahmad Tohari sebagai penganut budaya subkultural, seni ronggeng sejatinya hal yang sah-sah saja untuk hidup dan berkembang selama hal tersebut sesuai dengan ajaran Allah SWT. Jika mengandung wawasan birahi yang “primitif,” maka harus diluruskan atau dikembalikan ke norma agama. Hal ini dimaksudkan agar seni tidak menyebabkan *madarat*, akan tetapi membawa manfaat bagi manusia sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya.

4. Hidup dalam Kesewajaran

Kearifan lokal yang juga ditampilkan oleh Ahmad Tohari dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah pemandangan “hidup yang sewajarnya atau mengambil jalan tengah *tawasuth*,” yang dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *Sak Madya*.

Inilah yang dulu kukatakan, dalam hidup segala hal mestilah dilakukan pada batas kewajaran. Karena keselamatan berada di tengah antara dua hal yang saling berlawanan. Jadi keselamatan adalah jalan tengah, atau kewajaran atau keberimbangan yang kita saksiakn akhir-akhir ini adalah kehidupan yang serba tidak wajar, melampaui batas. Dan kehidupan takkan kembali berimbang sebelum dia mengalami akibat ketidakwajaran itu (Ahmad Tohari, 2003).

Pada masyarakat Jawa segala sesuatu dalam hidup dapat dilakukan pada batas-batas yang masuk akal dan tidak berlebihan. Bersikap sewajarnya dapat diimplementasikan dalam konteks melakukan pekerjaan, mencari rezeki, nongkrong, berpakaian, atau bermain. Dengan melakukan Tindakan secukupnya, “Sak Madya” dipercaya akan menjadikan hidup manusia menjadi aman dan nyaman.

Sikap hidup yang “Sak Madya” dalam budaya Jawa memiliki relasi intertekstual (berkesesuaian) dengan ajaran dalam agama Islam, yakni *Ummatan Wasatan*. Makna *Ummatan Wasatan* dalam Islam adalah ajaran untuk menunjukkan bahwa dalam semua aspek kehidupan manusia sudah seharusnya dijalani dengan tidak berlebihan. Dalam makan dan minum, Islam juga menekankan umatnya untuk tidak berlebihan, seperti halnya termaktub dalam Alqur’an sebagai berikut.

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Makanlah dan minumlah tetapi jangan berlebih-lebihan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Sikap hidup dalam kewajaran juga diperkuat oleh Ahmad Tohari seperti pada dialog dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, “Jangan tertawa terlalu terbahak-bahak, sebab nanti akan segera menyusul tangis sedih” (Ahmad Tohari, 2003), demikian Sakarya sering berkata untuk cucunya di Dukuh Paruk.

Dialog di atas menunjukkan dua hal yang saling bertentangan tetapi nyata dalam kehidupan manusia. Kata tertawa dan sedih adalah dua hal yang saling bertentangan seperti benar-salah, bahagia-kecewa, gelap-terang dan sebagainya adalah mitra yang selalu ada. Manusia didorong untuk dapat berperilaku dan bertindak cukup, “Sak Madya” sehingga tidak menghadapi konsekuensi yang tidak diinginkan.

Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari juga menampilkan konsep pendidikan Islam tentang ketulusan dalam melayani Tuhan (Lismijar, 2019).

Tidak, Srintil tidak akan punya kesadaran sampai sana. Srintil merasa hanya punya satu kesadaran bahwa pakem hidup harus dijalannya ialah berperan dalam sisi aib kehidupan. Srintil tidak tahu. Rahasiannya mungkin terletak pada arah obah-mosiking zaman, perkembangan sang waktu sendiri. Maka ketika sang waktu menuntunya memikul beban sejarah ialah Srintil hanya pasrah (Ahmad Tohari, 2003).

Pada kutipan novel tersebut menjelaskan bahwa Srintil yang mengharuskan memikul beban sejarah, hanya bisa menyadari bahwa hidup ini sudah pakem yang harus dijalannya. Meskipun kecewa dengan kenyataan, tetapi Srintil harus menerima dengan tulus dan menunjukkan kepasrahan atas yang dialaminya, serta memiliki keyakinan bahwa seiring dengan berjalannya waktu semuanya akan berlalu.

Bersikap Arif dan Kasih Sayang Antar Sesama

Salah satu kearifan lokal yang terkandung dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah pesan moral. Dalam novel ini, Ahmad Tohari menyampaikan pesan bahwa pentingnya seseorang menjadi bijaksana dan memiliki rasa kasih sayang terhadap mereka yang berbuat kesalahan. Berikut contoh kutipannya.

Nurani sejarah bisa juga menampakan diri sebagai falsafah orang-orang bersahaja yang suka berkata “aja dumeh maring wong sing kanggonan luput” jangan bersikap sia-sia terhadap mereka yang sedang terjebak dalam kesalahan. (Ahmad Tohari, 2003).

Pepatah Jawa yang mengatakan “*aja dumeh maring wong sing kanggonan luput,..*” yang bisa ditafsirkan dengan “jangan sewenang-wenang dengan orang-orang yang sudah salah,” adalah salah satu kekayaan budaya Jawa. Amsal Jawa tersebut mengandung makna bahwa manusia harus bijaksana bagi orang-orang yang melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma hukum. Karena tidak ada manusia yang sempurna dan terbebas dari kesalahan. Oleh karena itu, wajar saja bila terdapat orang yang jatuh dalam kesalahan.

Ungkapan “*aja dumeh maring wong sing kanggonan luput...*” memiliki hubungan intertekstual dengan Hadits Nabi Saw. sebaga berikut.

الْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَا وَالنِّسْيَانِ

Manusia itu tempatnya salah dan lupa” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Sikap Arif dalam menghadapi orang khilaf mendorong Ahmad Tohari lebih memilih cara yang *soft*, yakni dengan menghadirkannya melalui karya seni sebagaimana diuraikan dalam novel di atas. Berbeda dengan Kyai atau pengkhotbah lain yang pada umumnya cenderung melakukan doktrinasi melalui kegiatan oral. Ahmad Tohari justru memilih menyampaikan dakwah atau doktrinasi melalui novelnya yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk. Ahmad Tohari memberikan da'wah budaya dengan menyentuh hati nurani dan mempermainkan pemikiran pembaca dengan lembut melalui karya sastra. Budaya dan sastra dakwah menjadi hal yang menarik karena wawasan agama diungkapkan bukan dengan menyaksikan ayat suci Al-Qur'an atau hadits tetapi melalui dialog karakter. Dakwah yang dilakukan melalui narasi cerita ini juga banyak dilakukan dalam Alqur'an, terbukti dengan banyaknya kisah-kisah masa lalu (*qisas*) yang terdapat dalam Alqur'an.

Saat diwawancarai, Ahmad Tohari menjelaskan bahwa Ronggeng itu termasuk dalam kategori *Maa* (Arab) dalam ayat yang berarti "segala sesuatu". Sehingga segala sesuatu atau fenomena dalam kehidupan manusia perlu dipelajari untuk menemukan tanda-tanda keagungan Allah SWT. Namun, perlu dipertimbangkan bahwa ketika melihat atau mengamati budaya Ronggeng tergantung pada niat, karena semuanya telah termaktub di QS Al-Alaq, yaitu Iqraa yang berarti membaca.

Dalam menilai atau mengamati Ronggeng, manusia harus terus berdasar pada *Bismi rabbika allazi khalaq* yang berarti "membaca dengan nama Tuhanmu yang menciptakan". Ketika seseorang menyaksikan gerakan ronggeng yang erotis atau membaca novel Ronggeng Dukuh Paruk yang memaparkan sosok Ronggeng, sebenarnya merupakan proses dalam mencari wajah Tuhan dengan cara yang lain guna menemukan bukti atau tanda-tanda kekuatan Allah SWT.

Kebijaksanaan di hadapan orang yang khilaf juga ditunjukkan oleh Ahmad Tohari dalam kisah Ronggeng Dukuh Paruk dengan mempraktikkan perintah Allah SWT kepada manusia dalam posisinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti perintah akan kebenaran dan mencegah atas perilaku sebaliknya. Ahmad Tohari mengajak para pembaca novel Ronggeng Dukuh Paruk untuk menjadi bijak, ramah, dan membantu orang-orang yang melakukan kesalahan.

Seperti beberapa dialog yang dituangkan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dalam memperkuat bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* nya yaitu sebagai berikut

"Kek, tadi malam Kang Sakum sudah bertanya demikian kepadaku. Aku tak bisa berkata apa-apa, sebab aku akan segera berangkat ke tempat yang jauh dan entah kapan kembali. Maka begini saja, Kek. Bila ada lelaki laki-laki baik yang berniat mengambil Srintil, maka bantulah keduanya. Tetapi ada lelaki yang datang untuk bermain-main, tolong katakan kepada Srintil sekarang dia tidak boleh berperilaku seperti dahulu. Aku yang melarangnya, Kek"(Ahmad Tohari, 2003)

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Rasmus sangat peduli kepada Srintil sehingga Rasmus melarang Srintil untuk Jatuh di lubang yang sama untuk kedua kalinya. Rasmus melarang perbuatan yang tidak baik. Ini adalah implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menanamkan pendidikan agama dan menjauhi perbuatan dosa sebagai perwujudan keimanan Rasmus yang taat dan patuh kepada Allah SWT.

Ahmad Tohari menutup kisah Ronggeng Dukuh Paruk dengan kalimat transendental yang mendalam, yaitu untuk menyelaraskan dirinya dengan kehendak Tuhan Khalik. Seperti dialog fragmen berikut "Dukuh Paruk harus ku bantu menemukan dirinya kembali, lalu kuajak mencari keselarasan di hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas"(Ahmad Tohari, 2003).

Ungkapan tersebut mempunyai hubungan dengan ayat Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Ungkapan Ahmad Tohari melalui tokoh Rasmus pada akhir cerita Ronggeng Dukuh Paruk memiliki makna yang mendalam. Inilah esensi novel Ronggeng Dukuh Paruk yang paling mendasar. Di sinilah novel Ronggeng Dukuh Paruk berlabuh dan menemukan muara maknanya yang paling asasi, mendalam, dan menyentuh pembaca untuk selalau mengingat keesaan pencipta semesta alam.

Nilai Sosial Kemasyarakatan

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu dihadapkan pada keterkaitan dengan hubungan manusia di muka bumi, tentang benda, konstitusi, hubungan antar negara, dan hubungan antara dimensi sosial manusia. Dengan kata lain, nilai sosial merupakan penanaman nilai-nilai yang mengandung sosial. Dalam dimensi tersebut berkaitan dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma kesopanan dan semua produk hukum yang ditetapkan oleh manusia, misalnya timbal balik, kerjasama, toleransi, ramah, solidaritas, kasih sayang antara yang lain, perasaan, simpati, dan empati untuk teman dan orang lain di sekitarnya (Shihab, 1996).

Pada novel Ronggeng Dukuh Paruk terdapat nilai kearifan lokal, yaitu dalam bentuk kerja sama timbal balik (gotong royong). Manusia adalah makhluk sosial sehingga rasa kerja sama dan toleransi menjadi keniscayaan. Manusia harus hidup dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan hidup di dunia. Apa pun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsip lainnya memiliki satu tujuan, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti yang dinyatakan dalam novel kutipan Ronggeng Dukuh Paruk sebagai berikut.

“Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerjasama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasmus, Warta, dan Darsun kini harus saling adu tenaga merebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut” (Ahmad Tohari, 2003).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adat dukuh paruh sudah mengajarkan ketiga anak untuk berkerja sama mencabut singkong yang sangat keras karena tanah yang kering di musim kemarau. Maka dari itu, pantas bagi kita untuk bekerja sama antara manusia, mengajak satu sama lain untuk berbuat baik, menjauhi keburukan, serta menuai *maslahat* atau kebaikan bersama.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah : 2) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Dalam hal saling kerja sama dan membantu dalam konteks ma'ruf sesuai dengan ayat sebelumnya, Nabi Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam juga menggambarkan pentingnya kerja sama untuk

membangun kekuatan Muslim (Nurdjannah, 2016) dan menjunjung tinggi kemuliaan Islam di suatu daerah, karena Islam adalah ajaran yang penuh dengan kebaikan.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan kearifan lokal yang terkandung dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk oleh Ahmad Tohari dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Nilai Aqidah, dalam Islam mencakup kepercayaan pada hati Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, diucapkan secara lisan dalam bentuk dua shahadat, dan perbuatan saleh. Dengan demikian, akidah islam bukan hanya keyakinan pada hati, tetapi juga harus menjadi referensi dasar untuk berperilaku. Adapun aspek aqidah yang ditemukan peneliti dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah berserah diri kepada kehendak (Iradah) Allah SWT. Iman dinyatakan dalam bentuk kebijaksanaan lokal, yaitu manusia hidup sebagai wayang dalam tatanan yang sudah mapan (pakem).
2. Nilai ibadah, dalam nilai ibadah Islam tidak hanya terbatas pada ritual pada hari atau tempat tertentu, tetapi lebih luas dari itu. Karena pemahaman tentang nilai-nilai ibadah dalam Islam juga mencakup semua kata dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan tulus hanya ingin mendapatkan kebahagiaan (ridha) dari Allah SWT. Aspek-aspek ibadah yang ditemukan para peneliti dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk oleh Ahmad Tohari yang terkandung dalam kearifan lokal, yaitu bentuk upaya dalam mengubah takdir lebih baik, menasihati kesabaran dan kebaikan, serta kesadaran hamba-hamba Allah di Bumi dalam mempertahankannya keamanan dan lingkungan sekitarnya.
3. Nilai moral atau akhlak. Akhlak adalah salah satu harta intelektual Muslim yang kehadirannya semakin terasa. Secara historis dan teologis, moral muncul untuk mengawal dan memandu perjalanan kehidupan manusia untuk selamat di dunia dan di akhirat. Adapun aspek kearifan lokal dalam moral yang ditemukan para peneliti dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah hidup sewajarnya, menjadi bijaksana dan kasih sayang di antara yang lain.
4. Nilai sosial masyarakat yang mencakup hubungan manusia di bumi, tentang benda, konstitusi, hubungan antar negara, dan hubungan antara dimensi sosial manusia. Dengan kata lain, nilai sosial adalah penanaman nilai yang mengandung nilai-nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma kesopanan, dan semua produk hukum yang ditetapkan oleh manusia. Nilai pendidikan Islam dalam jaminan sosial berdasarkan kearifan lokal yang melekat pada novel Ronggeng Dukuh Paruk dalam bentuk kerja sama timbal balik.

Referensi

- Ahmad Tohari. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Alisjahbana, S. T. (2008). *Seni dan Sastra ditengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Dian Rakyat.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Quran Al-Kariim*. Cordoba.

- Fadlulloh. (2011). *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*. Diadit Media Pres.
- Ghofir, Z. dan A. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Pres.
- Lismijar, L. (2019). Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(02), 12.
- Muhaimin. (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Kencana.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al- Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311–330.
- Nurdjannah, dkk. (2016). *Mutual Cooperation Towards Houses Of Worship Existence In Oti Village In Islamic Education Review 12(1)*, 61–72.
- Nurgiyanto, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Prayekti. (2019). Konseptualisme dan Validasi Instrumen Narimo Ing Pandum. *Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 10(1), 31–39. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Prayitno, T. R. dan A. (2013). *Transformasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Bangsa Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Penerbit Universitas Trisakti.
- Pustaka, T. T. (2018). *Mahfuzhat Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab yang Menginspirasi Umat Manusia* (Cetakan 2). Tuross Khasanah Pustaka Islam.
- Samuel, L. (2015). Ibadah Sebagai Sarana Penggembalaan : Refleksi Teologis dan Pastoral. *Amanat Agung*, 359–377.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Quran*. Mizan.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>